

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan dan kelahiran adalah akhir dari kehamilan dan titik dimulainya kehidupan diluar rahim bagi bayi baru lahir. Masa bersalin merupakan periode kritis bagi seorang ibu. Adanya faktor penyulit dan komplikasi menjadi faktor risiko terjadinya kematian ibu sehingga perlu dilakukan tindakan medis sebagai upaya untuk menyelamatkan ibu dan anak. Proses persalinan bisa melalui persalinan normal, tindakan dan pembedahan yang lebih dikenal dengan Seksio sesarea. Seksio cesarea (SC) didefinisikan persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding Rahim (Dirgahayu et al, 2019).

Tindakan SC dilakukannya dikarenakan adanya penyulit dalam persalinan bisa karena faktor ibu dan faktor janin. Faktor ibu diantaranya adalah karena panggul sempit absolut, tumor jalan lahir, stenosis vagina, plasenta previa, disproporsi sepalopelvis, ruptur uterus, riwayat obstetri yang buruk, riwayat Seksio sesarea klasik. Sedangkan faktor janin antara lain karena letak janin yang tidak stabil tidak bisa dikoreksi, presentasi bokong, penyakit pada janin seperti eritoblastosis atau retardasi pertumbuhan yang nyata, gawat janin . Pembedahan operasi Seksio sesarea menjadi pilihan dikarenakan dapat menyelamatkan banyak jiwa ibu yang mengalami kesulitan melahirkan (Dirgahayu et al, 2019).

Pembedahan adalah suatu tindakan pengobatan invasif yang melalui sayatan untuk membuka bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan

dengan cara penjahitan luka (Sjamsuhidajat, 2010). Sedangkan tindakan anestesi adalah suatu tindakan untuk menghilangkan seluruh modalitas dari sensasi nyeri, rabaan, suhu, posisi yang meliputi pra, intra, dan post anestesi (Pramono, 2015).

Pembedahan adalah suatu tindakan atau pengobatan dengan cara invansif dengan cara membuat sayatan (insisi) pada permukaan kulit yang akan dilakukan perbaikan maupun pengambilan bagian tubuh dan diakhiri dengan cara penjahitan luka. Pada tindakan pembedahan ini akan menimbulkan rasa sakit sehingga perlu dilakukan pemberian anestesi (Rustanti et al., 2018).

Anestesi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan dan berbagai prosedur lain yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh. Anestesi digolongkan dalam tiga jenis yaitu anestesi lokal, regional, dan umum (Rustanti et al., 2018).

Anestesi regional adalah merupakan suatu metode yang lebih bersifat sebagai analgesik. Anestesi regional hanya menghilangkan rasa nyeri tetapi pasien tetap dalam keadaan sadar. Oleh sebab itu, teknik ini tidak memenuhi trias anestesi karena hanya menghilangkan persepsi rasa nyeri saja (Pramono, 2017). Salah satu jenis anestesi Regional menurut Pramono (2017) adalah Anestesi Spinal. Pengertian Anestesi spinal merupakan Penyuntikan anestesi lokal ke dalam ruang subaraknoid disegmen lumbal 3-4 atau lumbal 4-5. Untuk mencapai ruang subaraknoid, jarum spinal menembus kulit subkutan lalu menembus ligamentum supraspinosum, ligamen interspinosum, ligamentum flavum, ruang epidural,

durameter, dan ruang subaraknoid. Tanda dicapainya ruang subaraknoid adalah dengan keluarnya *liquor cerebrospinalis* (LCS) (Ii & Teori, 2017).

Anestesi dengan teknik spinal atau *Sub Arachnoid Block* (SAB) telah banyak digunakan untuk pasien-pasien yang menjalani operasi *section caesarea*. Hal ini dikarenakan tehnik *Sub Arachnoid Block* (SAB) memberikan banyak manfaat dan kemudahan pada operasi *section caesarea*, termasuk berkurangnya angka morbiditas dan mortalitas pada maternal dibandingkan dengan anestesi umum. Mula kerja dan masa pulih yang cepat, relatif mudah, simple kualitas blok motorik dan sensorik yang baik pada SAB. Pada spinal anestesi ibu tetap sadar dan bisa melihat lahirnya si buah hati. Penggunaan spinal anestesi yang besar pada operasi *section caesarea* ini tidak menutup kemungkinan adanya komplikasi atau efek samping yang tidak diinginkan (Hayati, 2019).

Komplikasi tersebut adalah hipotensi, *shivering*, *nausea and vomiting*, bradikardi dan lain lain (Suhanda,2015). *Nausea and vomiting* setelah operasi selain akan menyebabkan hasil operasi (*outcome*) yang kurang baik, *nausea* yang berkelanjutan sampai juga dapat meningkatkan risiko aspirasi. *Nausea and vomiting* dapat meningkatkan morbiditas, lama perawatan dan merupakan salah satu penyebab dirawatnya pasien bedah rawat jalan, sehingga akan meningkatkan biaya, menimbulkan stres pada pasien dan mengurangi kenyamanan. Sebagian besar pasien menganggap *nausea* dirasakan lebih mengganggu dari pada operasinya sendiri menurut (Hayati, 2019).

Mual dan muntah *pasca* operasi atau yang biasa disingkat PONV (*Post Operative Nausea and Vomiting*) merupakan dua efek yang tidak menyenangkan bagi pasien *pasca anesthesia* atau pembedahan. PONV yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit. (Hayati, 2019). Risiko aspirasi, terbukanya jahitan, ruptur esofagus, dan menjadi pencetus timbulnya nyeri pasca bedah (Arisdiani & Asyrofi, 2019).

Penatalaksanaan mual dan muntah dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan *nonfarmakologi*. Terapi farmakologi sendiri dilakukan dengan pemberian obat antiemetik, antihistamin, penggunaan steroid, pemberian cairan dan elektrolit. Terapi *nonfarmakologi* dapat dilakukan dengan cara akupunktur, aromaterapi, pendekatan nutrisi, terapi manipulatif, dan pendekatan psikologis (Hayati, 2019).

Penanganan mual dan muntah dengan menggunakan terapi *nonfarmakologi* yang efektif salah satunya dengan aromaterapi. Aromaterapi adalah terapi yang menggunakan zat pengharum atau aroma esensial (*valotif*) yang diekstraksi dari tumbuhan digunakan untuk memberikan *mood* dan kesehatan secara keseluruhan penggunaannya dengan dihirup atau dipakai pemijatan (Hayati et al., 2019).

Pemilihan penanganan mual muntah dengan aromaterapi *peppermint* karena tidak memberikan efek samping, mudah, murah dan efisien untuk dilakukan pada pasien pasca operasi spinal anestesi (Akbar, Siti, & Desy, 2014). Aromaterapi *peppermint* adalah salah satu aromaterapi yang dapat digunakan untuk melemaskan otot-otot yang kram, memperbaiki gangguan *ingestion*, *digestion*, menurunkan

terjadinya mual dan muntah serta mengatasi ketidakmampuan flatus (Rihiantoro et al., 2018).

Manfaat aromaterapi peppermint melalui inhalasi adalah molekul-molekul volume minyak essential yang melewati reseptor olfaktori di hidung mengenali karakteristik molekuler tersebut dan mengirimkan sinyal ke otak melalui saraf olfaktori. Selain itu, beberapa unsur pokok dari molekul tersebut masuk ke dalam aliran darah melalui paru-paru dan berpengaruh secara langsung terhadap saraf-saraf di otak setelah melewati barrier darah di otak. Sedangkan Ondansteron bekerja dengan memblok reseptor di gastrointestinal dan area postrema yang berkaitan dengan serotonin di chemoreseptor tiger zone (CTZ) Medulla oblongata sehingga mencegah reflek mual dan muntah sehingga rasa mual muntah dapat menurun dikarenakan adanya rasa rileks dan emosi yang stabil, Oleh sebab itu chemoreseptor tiger zone (CTZ) bekerja langsung pada otot yaitu pada otot-otot polos pernapasan yaitu diafragma dan otot abdomen sehingga terjadi penurunan muntah (Maiti & Bidinger, 2020)

Biodiversitas Indonesia memberikan anugerah berupa potensi keanekaragaman hayati yang termasuk ke dalam urutan ke dua dunia. Potensi itu didukung terutama oleh kesuburan tanah, suhu, cuaca dan kelembaban secara umum. Diantara aneka ragam tanaman, terdapat sejumlah besar tanaman yang sudah digunakan secara turun temurun dalam sistem pengobatan tradisional dan pengobatan rakyat untuk kesehatan. Pengalaman empirik penggunaan tanaman tersebut, yang populer dengan sebutan herbal, sudah mulai didukung oleh penelitian ilmiah yang menjadi dasar pelestarian pemanfaatannya untuk tujuan kesehatan.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan pemanfaatan berbagai macam herbal dan ramuannya memberikan peluang besar untuk meningkatkan dan 884 mempertahankan keadaan sehat secara umum. Hal itu didukung pula oleh tren back to nature dan peningkatan tren healthy lifestyle yang mulai melanda dunia (Agil et al., 2019)

Dampak/komplikasi pada penggunaan aromaterapi secara berlebihan dan dampaknya pada tubuh belum dapat ditemukan apa dampaknya .

Penelitian yang dilakukan oleh Triana Arisdian et al (2019) menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya didapatkan intervensi keperawatan *non* farmakologi aromaterapi jahe terhadap mual muntah pasien *post* operasi menunjukkan hasil nilai $p=0,010$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat ada perbedaan yang bermakna/signifikan *score* mual muntah antara kelompok kontrol dan intervensi dan menunjukkan bahwa aromaterapi jahe memberikan pengaruh dalam menurunkan *score* mual muntah (PONV) pada pasien *post* operasi (Arisdiani & Asyrofi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al pada tahun (2019) menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya didapatkan intervensi aromaterapi *peppermint* pada *nausea* pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal menunjukkan hasil menunjukkan *p-value* 0,014 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap *nausea* pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal, hal tersebut dapat digunakan sebagai terapi komplementer untuk menurunkan *nausea* pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* (Hayati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Meilany Rustanti et al (2018) menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya didapatkan intervensi pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap mual muntah pasca operasi spinal anestesi di RSUD Kota Yogyakarta, menunjukkan hasil analisis data pada kelompok intervensi didapatkan hasil nilai *p-value* $0,02 < 0,05$ dengan uji *Wilcoxon*. Sedangkan, kelompok pembandingan, didapatkan hasil *p-value* $1,00 > 0,05$. Analisis data antar kelompok intervensi dan pendamping dengan uji *Chi Square* didapatkan *p-value* $0,01 < 0,05$, dalam penelitian ini menunjukkan maka ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan mual muntah pasca operasi spinal anestesi (Rustanti et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Hayati H. K et al pada tahun (2019) menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya didapatkan intervensi pemberian aromaterapi jahe pada pasien mual muntah *post* operasi *sectio caesarea* menunjukkan hasil didapatkan nilai *p-value* adalah $0,000 (\alpha < 0,05)$, yang berarti pemberian aromaterapi jahe dalam 5-10 menit dapat menurunkan keluhan mual dan muntah. Jahe memiliki kandungan minyak atsiri yang berefek memblokir reflek muntah, dan gingerol yang dapat melancarkan darah dan menekan rasa mual muntah (Dirgahayu et al, 2019).

Angka kejadian Di RSIA Humana Prima Bandung didapatkan jumlah pasien di Instalasi Bedah sentral dengan operasi *sectio caesarea* dengan jenis anestesi spinal didapatkan data dari bulan januari-oktober 2020 sebanyak 1524 pasien, dan pasien yang mengalami mual muntah *post* operasi *sectio caesarea* di *recovery room* 0-2 jam setelah anestesi di dapatkan data sebanyak 457 pasien (30%) pasien yang mengalami mual dan muntah.

Perawat di ruang pemulihan RSIA Humana Prima mengatakan bahwa saat ini, tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi mual muntah *post sectio caesarea* adalah dengan pemberian obat antiemetik. Sebagai pendukung terkadang perawat memberikan penatalaksanaan *non* farmakologi seperti teknik relaksasi nafas dalam atau diberikan air minum hangat pada klien *post Sectio caesarea* dengan anestesi spinal. Setelah diberikan terapi farmakologi yaitu diberikan antiemetik pada intra operatif mual muntah masih tetap dirasakan pada beberapa klien *post Section caesarean*.

Wawancara juga dilakukan pada 10 klien yang mengalami mual muntah *post Sectio caesarea* mereka mengatakan setelah diberikan obat, mual muntah masih tetap dirasakan. Terapi *non* farmakologi yang sudah dilakukan selama ini dengan tehnik relaksasi nafas dalam namun kurang efektif . Teknik terapi aromaterapi belum di lakukan di *recovery room*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis mengenai Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi *Section Caesarean* Dengan Anestesi Spinal di RSIA Humana Prima Bandung.

B. Perumusan Masalah

Pasien yang mengalami mual muntah *post* operasi *section caesarean* di *recovery room* 0-2 jam setelah anestesi di dapatkan data sebanyak 457 pasien (30%) pasien yang mengalami mual dan muntah mengatakan setelah diberikan obat, mual muntah masih tetap dirasakan, Terapi *non* farmakologi yang sudah dilakukan selama ini dengan tehnik relaksasi nafas dalam namun kurang efektif, Teknik terapi aromaterapi belum di lakukan di *recovery room*. Sehingga perlu

dilakukan kajian *literature* dengan rumusan masalah : Apakah Terdapat Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Terhadap Mual Muntah Pada Pasien *Post Operasi Section Caesarean* Dengan Anestesi Spinal Di Ruang Pemulihan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari studi *literature review* ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian aromaterapi terhadap mual muntah pada pasien *post operasi section caesarea* di ruang pemulihan.

2. Tujuan khusus

- a. mengidentifikasikan prosedur yang terdiri dari cara pemberian aromaterapi, durasi pemberian aromaterapi dan frekuensi pemberian aromaterapi terhadap mual muntah pada pasien *post operasi section caesarea* dengan anestesi spinal di ruang pemulihan.
- b. Untuk membuat standar oprasional prosedur yang penggunaan pemberian aromaterapi terhadap mual muntah pada pasien *post operasi section caesarean* dengan anestesi spinal di ruang pemulihan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan dan informasi tentang pemberian aromaterapi terhadap mual muntah *post operasi section caesarea* dengan anestesi spinal di ruang pemulihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan informasi permasalahan untuk mengurangi mual dan muntah di ruang pemulihan dengan menggunakan aromaterapi.

b. Bagi Perawat

Memberikan informasi asuhan keperawatan kepada perawat diharapkan bermanfaat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dengan mengembangkan intervensi keperawatan komplementer aromaterapi.

c. Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi serta referensi terapi *alterative* untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya bagi pasien mual muntah *post operasi section caesarean* dengan anestesi spinal di ruang pemulihan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi serta referensi untuk dijadikannya bahan untuk penelitian serta diharapkan dapat dijadikan data dasar dalam pengembangan penelitian dengan ruang lingkup yang sama dan memberikan manfaat untuk penulis selanjutnya.

E.SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II : METODE

Pada bab ini berisi informasi yang membahas mengenai strategi pencarian literature, seleksi, studi dan penilaian kualitas literature.

3. BAB III : HASIL

Pada bab ini berisi informasi yang membahas mengenai hasil matriks sintesis artikel dan deskripsi topik artikel.

4. BAB IV : PEMBAHASAN

Mencakup hasil dari analisa yang diperkuat oleh penjelasan teoritis, terdapat keputusan klinis dari penelitian yang dilakukan.

5. BAB V : KESIMPULAN

Mencakup pemaparan singkat kesimpulan dari hasil *literature review* serta menguraikan saran-saran yang membangun dari peneniti.